



Gaya Bahasa pada Video YouTube Sherly Annavita Terkait Isu Aktual Tahun 2022

Ely Nurhayati¹, Andarini Rani Probawati²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: elynurhayati@uninus.ac.id, andarini@uninus.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-05 Keywords: <i>Language Style;</i> <i>Social Media;</i> <i>YouTube Videos.</i>	<p>This study aims to determine the style of language used by Sherly Annavita Rahmi in her YouTube Channel which discusses actual issues in 2022. This type of research uses a qualitative descriptive method. The research data is in the form of quotations containing speech styles. This study uses transcription techniques, because the data source used is oral documents, namely in the form of videos from Sherly Annavita's YouTube channel by taking 5 videos related to actual issues. The data analysis technique starts with compiling the data based on the month it was posted to the internet, proceeds to the stage of transcribing the spoken data into written data, then identifying the spoken data including language style and its meaning. In the final stage, the researcher collects data on grammatical style sentences and their meanings. Based on the results of language style research, it was found that there were 44 speech styles out of a total of 15 speech styles. Based on the results of the analysis of language style found according to the theory of Guntur Tarigan (2009) which groups language style into four groups. metaphorical language, 4) tautological language style, 5) simile or equation language style. There are 3 types of figurative language for the two opposites, 1) oxymoron, 2) irony, 3) litotes. The three styles of linking language have 3 styles of language including 1) erytotic/rhetorical questions, 2) euphemisms, 3) metonomia. The four repetition language styles include: 1) anadolphic, 2) ephanalepsis, 3) anaphora. But there is also the use of persuasive language styles. Meanwhile, based on the results of the analysis, the researcher can conclude that the style of language that is often used by speakers is a style of comparison and a style of linking language.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-05 Kata kunci: <i>Gaya Bahasa;</i> <i>Media Sosial;</i> <i>Video YouTube.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan Sherly Annavita Rahmi dalam Channel Youtubenya yang membahas terkait isu aktual tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan yang mengandung gaya tutur. Penelitian ini menggunakan teknik mentranskrip, karena sumber data yang digunakan adalah dokumen lisan, yaitu berupa video dari channel youtube Sherly Annavita dengan mengambil 5 video terkait isu aktual. Teknik analisis data yaitu dimulai dengan menyusun data berdasarkan bulan dipostingnya ke internet, dilanjutkan ke tahap mentranskrip data lisan ke data tulisan, lalu mengidentifikasi data lisan yang termasuk gaya bahasa serta maknanya. Pada tahap terakhir peneliti mengumpulkan data kalimat bergaya bahasa beserta maknanya. Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa yang ditemukan sebanyak 44 gaya tutur dari jumlah 15 gaya bahasa. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan sesuai teori Tarigan (2009) yang mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok hasil analisisnya yang pertama gaya bahasa perbandingan terdapat 4 jenis gaya bahasa diantaranya: 1) gaya bahasa repetisi, 2) gaya bahasa antitesis, 3) gaya bahasa metafora, 4) gaya bahasa tautologi, 5) gaya bahasa simile atau persamaan. Kedua, gaya bahasa pertentangan terdapat 3 jenis gaya bahasa 1) oksimoron, 2) ironi, 3) litotes. Ketiga, gaya bahasa pertautan terdapat 3 gaya bahasa diantaranya 1) pertanyaan eritosis/reoris, 2) eufemisme, 3) metonomia. Keempat, gaya bahasa perulangan diantaranya: 1) anadolfis, 2) efanalepsis, 3) anaphora. Namun terdapat juga penggunaan gaya bahasa persuasif. Adapun berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan penutur adalah gaya bahasa perbandingan serta gaya bahasa pertautan.</p>

I. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Teknologi ini pun telah berkembang

pesat salah satunya media sosial. Media sosial adalah media yang disajikan di Internet bisa disebut juga media online yang mudah diakses kapan saja dan dimana saja dan banyak manfaat

yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi di dunia maya terbangun karena adanya interelasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun atas kepercayaan dan ditopang oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan positif yang kuat (Hasbullah, 2006).

Di jejaring sosial, berkomunikasi tidak hanya dengan teks, tetapi juga dengan suara, yang disebut ucapan normal, tidak hanya dengan ucapan, tetapi kita juga dapat berkomunikasi secara tatap muka dengan video. Seperti halnya fungsi komunikasi, kita juga dapat menerima informasi melalui teks atau video dari fungsi teknologi. Teknologi memudahkan kita untuk mengikuti perkembangan zaman. Untuk menerima informasi melalui teks, kita bisa mencarinya di Google, Line Today, Instagram, atau media online lainnya. Indonesia adalah negara yang menerima banyak informasi melalui video. Secara khusus, mendapatkan informasi melalui video YouTube. Menurut Kusuma (2019) dalam situs YouTube menjadi akun media sosial nomor satu di Indonesia, dibuktikan dengan hasil survei *We are Social* bahwa 150 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial. 88 persen dari total pengguna media sosial pada tahun 2019, Youtube menjadi media yang banyak diakses.

Dari pengguna media sosial di Indonesia kebanyakan berusia antara 18 sampai 34 tahun dan lebih dari setengahnya laki-laki. Tidak hanya penonton YouTube yang mendapatkan keuntungan dari informasi tersebut, namun mereka yang membuat konten YouTube juga akan mendapatkan keuntungan secara finansial. Penghasil konten video YouTube biasa disebut YouTuber. Beberapa dari cara YouTuber melibatkan penontonnya adalah dengan membuat video populer saat ini dan membuat judul-judul yang menarik, beberapa di antaranya menarik minat penonton melalui pengeditan video yang bagus. Namun yang terpenting, YouTuber harus memiliki ciri khas tersendiri saat berbicara atau menyampaikan kontennya. YouTuber pasti punya gaya bahasa sendiri. Jika penyampaiannya tidak menarik atau monoton, penonton tentu tidak akan tertarik untuk menonton konten video YouTube.

Youtuber Sherly Annavita Rahmi, S.Sos, MSI., yang lahir pada tanggal 12 September 1992 adalah seorang *content creator* di YouTube dan sosial media seperti Instagram yang mana pengikutnya sudah mencapai 2 Juta, di Tiktok 116.7 k pengikut, Twitter 38.146 pengikut, serta

Facebook 101k dan paling aktif di channel YouTube mencapai 716rb pengikut, data ini diambil pada bulan Januari 2023 melalui akun resminya.

Pada tahun 2019 ia pernah viral dan menjadi sorotan pemberitaan setelah penampilannya di acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC), stasiun televisi TVOne. Dalam acara itu, ia mengkritisi rencana Presiden Joko Widodo mengenai pemindahan ibu kota ke Pulau Kalimantan. Sherly bukanlah wanita biasa. Sherly aktif mengikuti berbagai ajang perlombaan, seperti MTQ, pidato, dan karya tulis sejak SMP sampai kuliah. Ia merupakan juara pertama Syarhil Quran pada ajang MTQ tingkat Kota *Lhokseumawe* pada 2008. Pada 2012, Sherly mengikuti perlombaan pidato dalam ajang "Pemilihan Dai Cilik". Mewakili Nangroe Aceh Darussalam, Sherly berhasil menjadi salah seorang finalis. Di bidang penulisan, ia berhasil meraih juara pertama dalam Lomba Penulisan Kebangsaan Fraksi PKS DPR RI untuk kategori umum pada 2015. Ia menyelesaikan sekolahnya di Yayasan Pendidikan Arun Aceh dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai lulusan Jurusan Hubungan Internasional Universitas Paramadina, Jakarta.

Dari berbagai pengalaman serta kebiasaannya dalam mengemukakan pendapat Sherly dapat dijadikan salah satu contoh penggunaan bahasa yang baik, karena bahasa yang digunakannya bahasa populer yaitu yang mudah dipahami oleh masyarakat. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, tanpa bahasa manusia akan kesulitan untuk memahami sesama, karena segala sesuatu yang dilakukan pasti akan menggunakan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Gorys Keraf (1997), Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kridalaksana dalam Chaer, (2012), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Atas dasar definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks dan unik yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide, dan informasi melalui simbol-simbol suara, tulisan, atau gerakan tubuh.

Sedangkan gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas memperhatikan jiwa dan kepribadian menulis pemakai bahasa (Keraf 2016). Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan yang sangat erat yaitu adanya hubungan timbal balik, semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula bahasa yang dipakainya. Sedangkan jenis-jenis gaya bahasa dalam buku Keraf (2016) membagi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu membahas Gaya Bahasa, oleh Chaternia Mariati Gultom, Mangatur Sinaga dan Hemandra tahun 2020 dalam jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Berjudul "*Gaya Bahasa dalam Video Channel Youtube Suhay Salim*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk gaya bahasa dan makna. Hasil penelitian ini ditemukan 110 data penggunaan gaya Bahasa; data gaya bahasa terdiri dari 52 data pengguna gaya bahasa perbandingan, 13 data pengguna bahasa pertentangan, 22 pengguna gaya bahasa pertautan, 6 data penggunaan gaya bahasa perulangan, 17 data penegasan. Sedangkan peneliti menemukan 16 makna yang terkandung dalam 110 data kalimat bergaya bahasa. Adapun persamaan dari video ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dan makna sedangkan perbedaannya dari objek yang diteliti Gaya Bahasa dalam Video Youtube Sherly Annavita Terkait Isu Aktual tahun 2022.

Selanjutnya, penelitian gaya bahasa oleh Sucy Febriani, Emidar pada tahun 2019 dengan judul "*Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan Najwa Shihab dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7*". Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat 173 gaya tutur, yang terdiri dari 4 gaya Aliteratif, 9 gaya asonansi, 1 gaya apophysis, 2 gaya apostrof, 3 gaya asindeton, 3 polisindeton, 1 chiasmus, 7 elips, 8 eufemisme, 4 tautología, 8 pleonasme, 2 perifrasis, 3 prolepsis, 34 erotesis, 1 koreksi, 2 hiperbolik, 15 metafora, 1 alegori, 10 personifikasi, 1 kiasan, 1 eponim, 4 sinekdoke, 7 meteorologi, 3 antonomasia, 1 hipalase, 16 ironi, 20 sinisme, 2 sarkasme. Dominan dari Gaya bicara yang digunakan adalah erotesis atau pertanyaan retorik, sedangkan gaya bicara yang dominan gaya yang digunakan adalah sinisme. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti gaya bahasa namun yang membedakannya adalah lebih difokuskan kepada gaya bahasa retorik dan kiasan, sedangkan peneliti

menganalisis secara keseluruhan gaya bahasa apa yang digunakan oleh Sherly Annavita dalam Channel Video Youtube tersebut. Maka dari itu, adanya ruang kosong untuk melakukan penelitian dengan judul "*Gaya Bahasa pada Video Youtube Sherly Annavita terkait Isu Aktual Tahun 2022*". Diharapkan adanya manfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian harus direncanakan agar pelaksanaannya dapat sesuai dengan rencana. Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam fokus penelitian yang diteliti dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2016). Sedangkan penelitian kualitatif adalah aktivitas atau proses "memahami" hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya. Muhammad (2011).

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan makna gaya bahasa yang dituturkan oleh Sherly Annavita. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mentranskrip, karena sumber data yang digunakan adalah dokumen lisan, yaitu berupa video dari channel Youtube Sherly Annavita. Teknik analisis data yaitu dimulai dengan menyusun data berdasarkan bulan dipostingnya ke You Tube dilanjutkan ke tahap mentranskrip data lisan ke data tulisan, lalu mengidentifikasi data lisan yang termasuk gaya bahasa beserta maknanya. Pada tahap terakhir peneliti mengumpulkan data kalimat bergaya bahasa beserta maknanya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh Sherly Annavita Rahmi peneliti menemukan beberapa gaya bahasa yang sering digunakan namun jenis vlog yang sering diunggah dalam kanal Youtube tersebut adalah vlog motivasi, Question & Answers (Q&A), serta opini penutur terhadap berbagai isu, dari beberapa vlog tersebut peneliti mengambil data yang akan dikaji adalah mengenai pembahasan isu aktual pada tahun

2022. Karena adanya ketertarikan terhadap isu yang dibahas pada unggahan video tersebut.

Dari beberapa video yang ada, peneliti mengambil 5 jenis video tersebut antara lain: 1) *Kenapa penundaan pemilu ditolak?* diunggah pada tanggal 3 Maret 2022 dengan durasi video 2:34 menit, ditonton 6.839 k, dan 677 suka. 2) *Dicari Suara Lantang Anggota Dewan*, diunggah pada tanggal 5 Maret 2022, durasi video 1:49 menit, ditonton 5,9 k, 22 komentar, dan 336 suka. 3) *Pak Luhut; Sebuah Renungan I Ada Peristiwa*, diunggah tanggal 15 Maret 2022, durasi video 1:28 menit, ditonton 9,3 k, 67 komentar, dan 762 suka. 4) *Minyak Langka, Sibuk Berkemah? I Ada Peristiwa*, diunggah tanggal 15 Maret 2022 dengan durasi video 1:37 menit, ditonton 12 ribu kali, 114 komentar, dan 1 k suka. 5) *Tiga Masalah Utama Indonesia I Ada peristiwa*, diunggah tanggal 1 Mei tahun 2022, durasi video 9:52 menit, ditonton 19, 321 k, 77 komentar, dan 1,1 k suka. Data ini diambil pada bulan Maret 2023.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa video nomor 5 dengan judul "*Tiga Masalah Utama Indonesia*" adalah yang paling populer dan memiliki dampak paling besar pada masyarakat pemirsa, karena memiliki jumlah penonton, jumlah komentar, dan jumlah suka yang lebih tinggi daripada video-video lainnya. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa popularitas tidak selalu berkorelasi dengan pengaruh atau dampak pada masyarakat, karena faktor-faktor lain seperti durasi, isi, dan tujuan video juga dapat mempengaruhi bagaimana video tersebut diterima oleh masyarakat. Didukung dengan teori (Tarigan, 2009) yang menggolongkan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertatan, gaya bahasa perulangan. Dalam berbicara tentunya harus menggunakan gaya bahasa yang baik serta menarik khususnya sebagai Youtuber supaya banyak penonton.

B. Pembahasan

Berikut merupakan bentuk data yang dianalisis beserta pembahasannya:

Tabel 1. Hasil Temuan Gaya Bahasa dalam Video Sherly Annavita

No	Kelompok Gaya Bahasa	Jumlah Gaya Bahasa
1.	Perbandingan a) Repetisi 1 b) Antitesis 4 c) Metafora 2 d) Tautologi 1 e) Smile/persamaan 6	14
2.	Pertentangan a) Oksimoron 1 b) Ironi 3 c) Litotes 1	5
3.	Pertautan a) Pertanyaan erotesis/retoris 13 b) Eufemisme 1 c) Metonimia 1	15
4.	Perulangan a) Anaadiplosis 1 b) Epaneplesis 1 c) Anapora 4	6
5	Di luar kelompok gaya bahasa tersebut terdapat: a) 4 gaya bahasa persuasif	4
44 gaya tutur		15 jenis gaya bahasa

Berdasarkan dari data di atas, peneliti menemukan adanya 15 jenis gaya bahasa yang digunakan oleh Sherly dalam videonya, dengan jumlah gaya bahasa secara keseluruhan terdapat 44 gaya tutur. Dari keseluruhan gaya bahasa yang ditemukan sesuai dengan teori Tarigan (2009) yang mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok maka dari itu hasil analisisnya yang pertama gaya bahasa perbandingan, terdapat 4 jenis gaya bahasa yaitu: 1) gaya bahasa repetisi, 2) gaya bahasa antitesis, 3) gaya bahasa metafora, 4) gaya bahasa tautologi, 5) gaya bahasa simile atau persamaan. Kedua, gaya bahasa pertentangan terdapat 3 jenis gaya Bahasa: 1) oksimoron, 2) ironi, 3) litotes. Ketiga, gaya bahasa pertautan terdapat 3 gaya bahasa adalah 1) pertanyaan erotesis/retoris, 2) eufemisme, 3) metonimia. Keempat, gaya bahasa perulangan diantaranya: 1) anadolfis, 2) epanalepsis, 3) anafora.

Berdasarkan data yang diberikan, terdapat kecenderungan dalam pemilihan gaya bahasa oleh pembuat konten. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah pertanyaan erotesis/retoris dengan 13 gaya bahasa,

diikuti oleh antitesis dengan 4 gaya bahasa, dan anafora dengan 4 gaya bahasa juga. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat konten cenderung menggunakan gaya bahasa yang dapat membangkitkan perhatian dan minat dari penonton, serta dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Gaya bahasa seperti antitesis dan anafora, misalnya, dapat memberikan efek yang kuat dalam mempertegas perbedaan atau kesamaan dari hal-hal yang dibicarakan. Selain itu, terdapat juga beberapa gaya bahasa lain yang digunakan, seperti ironi, eufemisme, metonimia, dan gaya bahasa persuasif. Gaya bahasa ini juga dapat memberikan efek yang kuat dalam mempengaruhi pemikiran dan perasaan penonton terhadap pesan yang disampaikan.

Adapun 15 jenis gaya bahasa tersebut antarlain:

1. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Keraf (2016). Peneliti menemukan gaya bahasa repetisi tersebut contohnya terdapat pada: Data 1 diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul "*3 Masalah Utama Indonesia I Ada Peristiwa Eps.3*".

"Apa yang sebetulnya bisa kita anak muda lakukan, dengan segala keterbatasan kita? sekali lagi teman-teman, video ini dibuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun murni untuk menjawab pertanyaan teman-teman dan murni untuk membuka ruang diskusi dan dialektika adalah berbangsa dan bernegara. Karena dari satu peristiwa, kita bisa punya banyak perspektif dari satu peristiwa kita belajar berpikir kritis dan dari satu peristiwa kita menjadi lebih dinamis dan demokratis"
(V5 P1 K3)

Tuturan yang bercetak miring di atas adanya pengulangan terdapat pada kata "*dari satu peristiwa*" maknanya ialah dari "*suatu kejadian*". Jadi dari suatu kejadian kita dapat mengambil sebuah pelajaran untuk lebih baik kedepannya dalam mengambil suatu keputusan. Gaya bahasa tersebut menunjukan ke dalam gaya bahasa repetisi karena pemilihan kata-kata yang kuat untuk menekankan suatu

masalah rendahnya kepercayaan publik atas kode pemerintahan.

2. Gaya Bahasa Antitesis

Menurut Tarigan (2009) Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengadakan perbandingan atau komparasi antara dua antonim (kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan) sedangkan menurut Keraf (2016) sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Dari kedua pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa antitesis ini suatu gaya bahasa yang bertentangan. Adapun gaya bahasa antitesis ini terdapat pada: Data 2 diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul "*3 Masalah Utama Indonesia I Ada Peristiwa Eps.3*".

"Ketika tuan puan kami pilih untuk menjadi wakil kami di lembaga legislatif maka kami yakin tuan dan puan akan menjadi penyampai suara rakyat. Karena itu adalah salah satu fungsi legislatif orang yang bertugas membuat undang-undang atau menerima dan menolak acuan dari pemerintah. Namun fungsi itu yang saat ini kenapa bisa mandul? karena, terlalu kuat dia kepentingan masing-masing kelompok. Baik kelompok ideologi, maupun kelompok partai atau organisasi yang mengutus tuan dan puan.
(V5P5K3)

Dalam kalimat bercetak miring di atas, terdapat gaya bahasa antitesis yang menggambarkan perbedaan antara ekspektasi terhadap fungsi legislator sebagai penyampai suara rakyat dan kenyataan bahwa kepentingan kelompok-kelompok yang mengutus anggota DPR dapat menghambat atau menghalangi pelaksanaan fungsi tersebut. Kata-kata "*membuat undang-undang*" dan "*menerima dan menolak acuan dari pemerintah*" digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara fungsi legislator yang diharapkan dan realita yang terjadi.

3. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Tarigan (2009) gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai*

diantara dua hal yang berbeda. Sedangkan menurut Gorys keraf (2016) gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat contohnya: bunga bangsa, buah hati dan lain-lain. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, yang ada pada majas persamaan. Dari kedua pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara langsung. Adapun contohnya terdapat pada: Data 3 diperoleh dari Video Youtube Sherly Annavita dengan judul "Kenapa Penundaan Pemilu Harus Ditolak?"

"Rakyatnya berdebat panjang dan berhadapan dengan pemerintah untuk memperjuangkan kepentingan rakyat yang diwakilinya. Sebagaimana lirik lagu Bang Iwan Fals, Wakil Rakyat Jangan tidur waktu sidang soal rakyat wakil rakyat bukan paduan suara yang hanya tahu nyanyian lagu setuju."
(V1P3K4)

Contoh penggunaan metafora pada kalimat *"wakil rakyat bukan paduan suara yang hanya tahu nyanyian lagu setuju"*, yang maknanya menggambarkan bahwa anggota dewan perwakilan rakyat harus aktif dan berani menyuarakan pendapatnya, bukan hanya menyetujui apa yang diinginkan oleh pemerintah.

4. Gaya Bahasa Tautologi

Menurut Tarigan (2009) Gaya bahasa tautologi merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan kata yang berlebihan yang pada dasarnya yaitu perulangan dari kata yang lain. Sedangkan menurut Keraf (2016) pengulangan kata atau ungkapan yang sebenarnya sudah dinyatakan dalam kata atau ungkapan sebelumnya, sehingga pengulangan tersebut terkesan berlebihan atau berulang-ulang. Tautologi digunakan untuk memperkuat atau menguatkan suatu argumen atau pendapat, namun secara logika pengulangan tersebut tidak memberikan tambahan makna yang signifikan. Dari kedua pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa tautologi adalah pengulangan kata terjadi sehingga menyebabkan kesamaan makna secara berlebihan. Adapun contohnya

terdapat pada: Data 4 diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul "Kenapa Penundaan Pemilu Harus Ditolak?"

"Belum lama ini, publik dihebohkan dengan pernyataan 3 ketua umum partai, yaitu dari Golkar, PKB, dan PAN, yang mendukung rencana penundaan pelaksanaan Pemilu 2024 nanti. Alasan yang dikemukakan setidaknya bisa disederhanakan menjadi tiga. Yang pertama, adalah karena kepuasan rakyat terhadap pemerintahan Presiden Jokowi yang dianggap tinggi. Yang kedua, karena pada mikrofit nanti yang masih berlangsung. Dan yang ketiga, karena anggaran pemilu yang dianggap besar dan tidak memungkinkan untuk kondisi sekarang. Alasan kepuasan rakyat yang dianggap tinggi tadi tentu masih sangat dibatasi kebenarannya."
(V1P1K3)

Dalam kalimat di atas terdapat pengulangan kata "kepuasan rakyat" dan "dianggap tinggi". Kata "dianggap tinggi" sudah mencakup arti "kepuasan", sehingga pengulangan "kepuasan rakyat" terkesan berlebihan. Makna pengulangan kata "kepuasan rakyat" dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak memberikan tambahan makna yang signifikan, karena sudah diungkapkan dalam kata "dianggap tinggi". Penggunaan tautologi dalam kalimat tersebut mungkin digunakan untuk memperkuat argumen bahwa alasan kepuasan rakyat tidak cukup kuat untuk mengubah konstitusi terkait pemilu.

5. Gaya Bahasa Simile atau Persamaan

Menurut keraf (2016), Gaya basa simile/ persamaan merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud eksplisit ialah bahwa ia langsung mengatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu memerlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Adapun contoh gaya bahasa tersebut terdapat pada: Data 5 diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul "Kenapa Penundaan Pemilu Harus Ditolak?"

a) *"sebagai" pada kalimat "Alasan yang dikemukakan setidaknya bisa disederhanakan menjadi tiga. Yang pertama adalah karena kepuasan rakyat terhadap*

pemerintahan Presiden Jokowi yang dianggap tinggi."
(V1PIK2)

- b) *"bukan begitu" pada kalimat "Oleh karena itu, untuk mengakhiri video ini, mari sama-sama kita ingat bahwa kepentingan elit politik manapun dan siapapun tidak boleh sampai mengorbankan demokrasi dan hak konstitusional dari rakyat, karena rakyat adalah pemilik kekuasaan tertinggi di negeri ini, bukan elit politik dan gejala kepentingannya."*
(V1P3K1)

Kedua kata tersebut digunakan untuk membandingkan ataupun menyatakan persamaan antara dua hal yang berbeda, yaitu "kepuasan rakyat terhadap pemerintahan Presiden Jokowi yang dianggap tinggi" dan "elit politik dan gejala kepentingannya" dalam konteks yang berlawanan. Penggunaan kata "sebagai" dan "bukan begitu" menggambarkan gaya bahasa persamaan atau simile yang menyatakan suatu hal sama dengan hal lain secara langsung.

6. Gaya Bahasa Oksimoron

Penggunaan kata-kata yang berlawanan dalam satu frasa atau hubungan sintaksis, yang bisa dijelaskan dalam dua definisi yang berbeda. Menurut Tarigan (2009), oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata berlawanan dalam frasa yang sama. Contohnya seperti "cahaya gelap", "suara hening", atau "kesunyian berisik". Sedangkan dalam KBBI versi Kemendikbud, oksimoron didefinisikan sebagai penempatan dua antonim dalam suatu hubungan sintaksis, baik dalam koordinasi (penggabungan kata-kata dengan konjungsi) maupun subordinasi (penggabungan kata-kata dalam satu klausa dengan hubungan sintaksis yang berbeda). Contohnya seperti "senyum getir", "hati dingin", atau "tawa pilu". Dari kedua definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa oksimoron melibatkan penggunaan kata-kata yang berlawanan dalam satu frasa atau hubungan sintaksis untuk menciptakan efek retorika atau kontras yang menarik perhatian pendengar atau pembaca.

Salah satu contohnya ada pada: Data 6: Diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Kenapa Penundaan Pemilu Harus Ditolak?"*

"Alasan pandemi yang masih berlangsung juga terkesan mengada-ada" dan "program yang masih sangat dibatasi keabsahannya dicari-cari segala cara untuk mengeksekusinya." (V1P2K2)

Dalam hal ini, penggunaan kata *"terkesan mengada-ada"* dan *"dibatasi keabsahannya dicari-cari segala cara untuk mengeksekusinya"* merupakan contoh oksimoron karena menyatukan konsep yang bertentangan, yaitu pandemi yang sebenarnya berdampak serius dan program yang seharusnya dijalankan secara sah.

7. Gaya Bahasa Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eireneia* yang berarti penipuan atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan ironi atau sindiran ialah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Oleh sebab itu, ironi akan berhasil jika pendengar menyadari terhadap maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya. Sedangkan menurut Tarigan (2009) ironi ialah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang sering kali digunakan untuk menyindir, mengkritik atau menyampaikan pesan dengan cara tidak langsung dengan apa yang diungkapkan sebenarnya. Salah satu contohnya ada pada: Data 7: Diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Pak Luhut; Sebuah Renungan I Ada Peristiwa"*

"Lebih baik beliau fokus saja mendorong dan meyakinkan Presiden Jokowi agar setia dan all out dalam menunaikan janji-janji kampanye yang sudah diikrarkannya." (V3P2K2)

Kalimat ini terkesan merendahkan pernyataan Pak Luhut yang seolah-olah meragukan kesetiaan Presiden Jokowi dalam menunaikan janji kampanyenya. Terkait pernyataan ada baiknya kita mengingatkan beliau bahwa daripada sibuk dengan isu rencana penundaan Pemilu atau

penambahan masa jabatan presiden yang mengkhianati konstitusi dan cita-cita reformasi itu, lebih baik beliau fokus saja mendorong dan meyakinkan Presiden Jokowi agar setia dan all out dalam menunaikan janji-janji kampanye yang sudah diikrarkannya.

8. Gaya Bahasa Litotes

Menurut Tarigan (2009) Gaya bahasa Litotes merupakan gaya bahasa yang berupa pertanyaan mengenai sesuatu cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya. Salah satu contohnya ada pada: Data 8: Diperoleh dari Video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Minyak Langka, Sibuk Berkemah? I Ada Peristiwa"*

"Fenomena kelangkaan ini mungkin kita anggap biasa saja. Andai terjadi di negara lain namun sayangnya ini terjadi di negara kita Indonesia negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia." (V4P1K3)

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena penggunaan frasa *"mungkin kita anggap biasa saja"* untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya lebih kuat atau lebih ekstrim daripada apa yang secara langsung diungkapkan. Dalam kalimat tersebut, penulis menggunakan ekspresi *"mungkin kita anggap biasa saja"* untuk merendahkan atau merendahkan respon terhadap fenomena kelangkaan minyak goreng. Padahal, dari konteks teks tersebut, terlihat bahwa fenomena kelangkaan minyak goreng sebenarnya dianggap sebagai sesuatu yang sangat serius dan mengkhawatirkan oleh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, peneliti menggunakan frasa *"Andai terjadi di negara lain namun sayangnya ini terjadi di negara kita Indonesia, negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia"* untuk menyampaikan ironi. Dalam kalimat ini, peneliti menggunakan litotes dengan merendahkan pernyataan bahwa kelangkaan minyak goreng hanya terjadi di negara lain dan mengungkapkan bahwa sebenarnya fenomena ini terjadi di Indonesia, yang notabene adalah negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan demikian, peneliti ingin menyampaikan bahwa fenomena kelangkaan minyak goreng seharusnya tidak dianggap biasa saja,

tetapi justru patut diperhatikan secara serius mengingat posisi Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Dalam kalimat tersebut, penutur menggunakan litotes dengan cara meminimalkan fenomena kelangkaan, namun sebenarnya situasi tersebut sangat serius.

9. Gaya Bahasa erotesis/pertanyaan retorik

Menurut Tarigan (2009) Gaya bahasa erotesis merupakan pertanyaan retorik dengan tujuan untuk mencapai efek lebih mendalam dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Sedangkan menurut Keraf (2016) yaitu seperti pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dari dua pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa erotesis/pertanyaan retorik merupakan sebuah pertanyaan yang bersifat merenungkan, serta tidak memerlukan adanya sebuah jawaban. Salah satu contohnya ada pada: Data 9: Diperoleh dari Video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Kenapa Penundaan Pemilu Harus Ditolak?"*

"Kok iya bisa dan tega pemerintah menggulirkan isu yang cenderung konfrontatif hingga menaikkan harga. Wajar kalau kita semua bertanya apa yang sebenarnya sedang dikejar?" (V5P2K4)

Dalam kalimat tersebut, pertanyaan retorik digunakan untuk menunjukkan kebingungan atau keraguan peneliti tentang tujuan sebenarnya dari pemerintah dalam menggulirkan isu yang cenderung konfrontatif dan menaikkan harga.

10. Gaya Bahasa Eufemisme

Menurut Tarigan (2009), gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan. Salah satu contohnya ada pada: Data 10: Diperoleh video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Minyak Langka, Sibuk Berkemah? I Ada Peristiwa"*

"Mahalnya bahan-bahan pokok yang lainnya" (V4P2K3)

Maknanya dimana penggunaan kata "mahalnya" menggantikan kata-kata yang lebih kasar atau tidak sopan untuk menggambarkan situasi yang sulit.

11. Gaya Bahasa Metonimia

Menurut Tarigan (2009), gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Salah satu contohnya ada pada: Data 11: Diperoleh dari Video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Minyak Langka, Sibuk Berkemah? I Ada Peristiwa"*

"Lebih baik fokus menggerakkan apapun agar sesegera mungkin menangani kelangkaan minyak kedelai dan mahal nya bahan-bahan pokok yang lainnya." (V4P2K3)

Gaya bahasa metonimia terdapat pada kata *"minyak kedelai"* digunakan untuk merujuk pada bahan makanan yang mengandung minyak, yaitu minyak goreng, dan *bahan-bahan pokok yang lainnya*, merujuk pada bahan makanan yang dianggap penting dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Digunakan sebagai representasi untuk menyebutkan masalah yang terkait dengan kebutuhan makanan masyarakat.

12. Gaya Bahasa Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa terakhir dari satu kalimat atau klausa pada awal kalimat atau klausa berikutnya. Sedangkan menurut Tarigan (2009) Gaya bahasa anadiplosis merupakan sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contohnya terdapat pada: Data 12: Di peroleh dari Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Pak Luhut; Sebuah Renungan I Ada Peristiwa"*

"Karena konstitusi itu ada untuk dipatuhi dan bukan untuk diakali". (V3P3K2)

Dalam contoh di atas, kata *"karena konstitusi itu ada untuk dipatuhi"* diulang sebagai *"dan bukan untuk diakali"* pada awal kalimat berikutnya. Hal ini memberikan efek pengulangan yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan, yaitu

pentingnya mematuhi konstitusi dan menghindari pengakalan atau pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Penggunaan anadiplosis dalam kalimat tersebut juga memberikan kesan vokalik atau ritmis yang menarik dalam penyampaian pesan.

13. Gaya Bahasa Epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis merupakan seperti gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat, menjadi yang terakhir. (Tarigan, 2009). Adapun contohnya terdapat pada: Data 13: Diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul *"Pak Luhut; Sebuah Renungan I Ada Peristiwa"*

"Sudah saatnya Pak Luhut buktikan bahwa Bapak adalah negarawan dan Patriot sejati yang akan selalu menjunjung tinggi dan patuh pada konstitusi". (V3P3K2)

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epanalepsis karena pengulangan kata atau frasa pada awal dan akhir kalimat yang memiliki arti yang sama atau serupa. Dalam kalimat tersebut, terdapat pengulangan kata *"Pak Luhut"* pada awal kalimat dan *"Bapak"* pada akhir kalimat, yang memiliki arti yang sama yaitu merujuk pada orang yang sama, yaitu Luhut Binsar Pandjaitan. Pengulangan ini digunakan untuk memberikan penekanan dan menyoroti peran Luhut Binsar Pandjaitan sebagai seorang negarawan dan patriot sejati yang diharapkan untuk selalu menjunjung tinggi dan juga patuh pada konstitusi.

Penggunaan epanalepsis dalam kalimat ini memberikan efek retorika yang kuat, karena pengulangan kata *"Pak Luhut"* dan *"Bapak"* menunjukkan keinginan yang tegas dan lugas untuk mengajak Luhut Binsar Pandjaitan untuk membuktikan dirinya sebagai seorang negarawan dan patriot sejati yang taat pada konstitusi. Dengan demikian, penggunaan epanalepsis dalam kalimat ini digunakan untuk memberikan vokal penekanan dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penutur.

14. Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa repetisi berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap

kalimat. (Gustiana Maya, 2018). Adapun contohnya terdapat pada: Data 14 Diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul "*Minyak Langka, Sibuk Berkemah? I Ada Peristiwa*"

"Kelangkaan minyak goreng yang sudah terjadi lebih sebulan ini, wajib ditanggapi pemerintah secara serius sudah banyak sekali curhatan rakyat tentang perjuangan mereka untuk menemukan dan mendapatkan minyak goreng. Di Berau, bahkan ada yang meninggal ketika sedang antri untuk membelinya. Fenomena kelangkaan ini mungkin kita anggap biasa saja. Andai terjadi di negara lain namun sayangnya ini terjadi di negara kita Indonesia negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia."
V4P1K1

Pada paragraf di atas terdapat kata yang dicetak miring yaitu kata "*kelangkaan*" yang diulang pada awal kalimat dan diikuti pada kalimat kedua yaitu Fenomena *kelangkaan* ini mungkin kita anggap biasa saja. Andai terjadi di negara lain namun sayangnya ini terjadi di negara kita Indonesia negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia".

15. Gaya Bahasa Persuasif

Gaya bahasa persuasif adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk meyakinkan, menarik perhatian, dan juga membujuk pendengar berdasarkan penelitian dari 2 penulis (Harista, 2018), (Batu, 2019) Adapun contohnya terdapat pada: Data 15 Diperoleh dari video Youtube Sherly Annavita dengan judul: "*Minyak Langka, Sibuk Berkemah? I Ada Peristiwa*"

"Mari sama-sama kita ingat bahwa kepentingan elit politik manapun dan siapapun tidak boleh sampai mengorbankan demokrasi dan hak konstitusional dari rakyat karena rakyat adalah pemilik kekuasaan tertinggi di negeri ini". (V1P3K4)

Dalam kalimat ini, terdapat gaya bahasa persuasif yang ditujukan untuk mengajak pembaca atau pendengar untuk mempertahankan hak konstitusional rakyat dan mencegah pengorbanan hak tersebut demi kepentingan elit politik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dari ke 5 video dalam channel Youtube Sherly Annavita Rahmi tersebut, terdapat 15 jenis gaya bahasa yang terdiri dari 44 gaya tutur. Teori yang digunakan untuk bahan analisis mengacu pada (Tarigan, 2009), yang mengelompokkan menjadi 4 kelompok gaya bahasa diantaranya 1) Perbandingan gaya bahasa yang ditemukan diantaranya 1 Repetisi, 4 Antitesis, 2 Metafora, 1 Tautologi; 2) Pertentangan terdapat: 1 Oksimoron, 3 Ironi, 1 Litotes; 3) Pertautan yaitu: 13 Pertanyaan erotesis/retoris, 1 Eufemisme, 1 Metonomia; 4) Perulangan diantaranya: 1 Anadiplosis, 1 Epaneplesis, 4 Anapora. Serta terdapat 4 gaya bahasa persuasif. Adapun berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan penutur adalah gaya bahasa perbandingan serta gaya bahasa pertautan.

B. Saran

Diharapkan anak milenial zaman sekarang, bisa menggunakan gaya bahasa yang baik. Sehingga dapat menjadi pemuda/pemudi yang cerdas dalam menyampaikan pendapatnya, namun tetap menggunakan etika. Supaya dapat diterima oleh seluruh kalangan, serta dapat menjadi generasi yang unggul dalam berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Batu, K. G. L. (2019). Persuasif Iklan Kecantikan Wardah pada Media Cetak dan Media Televisi. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 195-210.
- Febriani, S., & Emidar, E. (2020). Gaya bahasa retorik dan kiasan Najwa Shihab dalam gelar wicara Mata Najwa di TRANS7. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 408-414.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Khairi, A., Rezeki, K. S., & Aprilla, N. (2020). Analisis Gaya Bahasa Kata-kata Mutiara Najwa Shihab. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
- Kartina, I. (2021). Kesantunan berbahasa dalam konten Vlog YouTube Sherly Annavita

- Rahmi (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Mokodongan, M. (2015). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa oleh Mario Teguh dalam acara Talk Show Mario Teguh Golden Ways. *Skripsi*, 1(311410046).
- Muhammad (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. Ar – Ruzz Media.
- Purangga, H. (2017). Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh dalam Instagram. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 39-48.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Taringan, P. D. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Nurrahmah, N., Wirduna, W., & Alfurqan, A. (2022). Gaya Bahasa Persuasif Selebgram Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 235-241.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell